

KISAH-KISAH ISRA'ILIYYAT DALAM TAFSIR AL-IBRIZ
KARYA K.H. BISYRI MUSTHOFA
(Studi kisah umat-umat dan para nabi dalam kitab tafsir *Al-Ibriz*)



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Jogjakarta
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu (S1)

OLEH:

ACHMAD SYAEFUDIN

NIM: 9953 2953

JURUSAN TAFSIR HADIS FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
SUNAN KALIJAGA
JOGJAKARTA
2003

ABSTARKS

Dalam perkembangan tafsir di Indonesia, para ulama daerah berusaha menafsirkan *Al-Qur'an* dengan bahasa daerah mereka masing-masing melihat tidak semua masyarakat paham akan Bahasa Indonesia (Melayu) dengan baik dan benar. Keprihatinan inilah yang membangkitkan semangat ulama lokal daerah untuk menyusun kitab tafsir dengan bahasa daerah masing-masing, di antaranya adalah KH Bisyri Musthofa (Rembang) yang menyusun kitab tafsir *Al-Ibriz* yang menggunakan huruf arab *pegon*.

Kitab yang berjudul lengkap *Al-Ibriz lima'rifati Tafsir al-Qur'an al-'Aziz* ini mampu menjawab tuntutan masyarakat Jawa tentang sebuah kitab yang mampu mereka pahami dengan mudah. Apalagi Bisyri menulis kitabnya ini dengan bahasa yang lugas yang mudah dipahami santrinya khususnya dan masyarakat Jawa pada umumnya. Ketika ia menafsirkan kisah-kisah *Al-Qur'an* pun, Bisyri berusaha menceritakannya dengan jelas, sehingga dia banyak menukil cerita-cerita *Isrā'iliyyāt* dalam kitabnya ini.

Al-Qur'an sendiri dalam menceritakan kisah-kisah hanya sebatas gambaran-gambaran umum saja atau tidak merinci kisah. Maka Bisyri menerangkannya dengan mengambil cerita *Isrā'iliyyāt* yang sifatnya memang bercerita secara detail, seperti nama pelaku, tempat, dan waktu terjadinya kisah.

Oleh karena itu, penulis mencoba mengangkat tema ini melihat bahwa cerita *Isrā'iliyyāt* merupakan cerita yang tidak berasal dari sumber-sumber Islam yang keberadaannya dalam penafsiran masih dalam perdebatan para ulama *al-Qur'an* terutama dalam hal *maqbul* atau

mardudnya riwayat tersebut. Maka penulis mencoba memaparkan bagaimana Bisyri menafsirkan ayat-ayat *qishshoh* yang disertai cerita *Isrā'iliyyāt*.

Dengan mendeskripsikan penafsiran Bisyri terhadap ayat-ayat *qishshoh*, kemudian menganalisisnya dengan membandingkan dengan penafsiran-penafsiran yang ada, maka dapat diketahui bahwa Bisyri berusaha menjelaskan penafsiran ayat-ayat *qishshoh* tentang para nabi dan umat terutama yang berhubungan dengan kehidupan dan perkembangan bangsa Bani Israil (Yahudi) dengan menukilkan cerita *Isrā'iliyyāt*. Selain itu tema cerita *Isrā'iliyyāt* yang ada hanya berupa sejarah ataupun hikmah dan bukan hal hukum ataupun aqidah, sedangkan tentang kesesuaian dengan akal dan syari'at, cerita-cerita tersebut termasuk *maqbul* dan *maskut 'anhu* dan tidak ditemukan yang *mardud*, karena Bisyri berhati-hati dalam menukilkan cerita *Isrā'iliyyāt*, meskipun mayoritas tidak dicantumkan asal riwayat tersebut.

KATA PENGANTAR

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين وعلى
آله وأصحابه أجمعين وبعد

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan taufik dan inayah-Nya sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.

Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan atas Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan shahabat, serta pengikutnya yang setia mengikuti ajarannya-ajarannya hingga akhir jaman.

Dalam menyelesaikan skripsi yang berjudul "**Kisah-Kisah Isrâ'iliyyât Dalam Tafsir Al-Ibriz Karya KH Bisyri Musthofa**", yang disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu bidang ilmu Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, penulis menyadari sepenuhnya bahwa hal ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak.

Oleh karena itu penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak DR. Djam'annuri, MA, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin yang telah memberi izin untuk menyusun skripsi ini.
2. Bapak Drs. H. Fauzan Naif, MA, selaku Ketua Jurusan Tafsir Hadis yang telah mengabulkan penulis untuk menyusun skripsi ini.
3. Ibu Inayah Rohmaniyah, M.Hum, selaku Penasehat Akademik yang telah membimbing dan memberikan arahan serta nasehat baik selama penulis menuntut ilmu di IAIN Sunan Kalijaga maupun ketika menulis skripsi ini, sebagai Pembimbing II.

4. Bapak Drs. Mahfudz Masduki, MA, selaku Pembimbing I yang telah mengorbankan pikiran, tenaga, dan waktunya dalam membimbing penulis selama proses penulisan skripsi ini.
5. Bapak Indal Abrar M.Ag., selaku Sekretaris Jurusan yang telah menyetujui judul yang penulis ajukan ini, sehingga skripsi ini dapat penulis susun.
6. Bapak, ibu, kakak-kakakku Ifah, Imron, Wafir, Nur, Umi, Ghufron, Mahlil, Fatma, dan adikku Nadia dan seluruh keluarga yang telah memberikan segala bantuan dan do'a demi kesuksesan penulis selama menempuh studi di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Bapak Indroyono, Bapak Zamzuri Umar, Bowo, Afit, Andy, Ta'mir, dan semua *Snowball Team Crews*, serta semua saja yang tidak mungkin saya sebutkan satu per satu, yang telah memberikan semangat dan motivasi kepada penulis.

Bantuan dari mereka yang berupa arahan, bimbingan, motivasi dan lain-lainnya yang tak ternilai harganya semoga menjadi amal shaleh di sisi Allah SWT dan mendapatkan *ridla*-Nya.

Akhirnya penulis berharap semoga karya tulis ini bermanfaat bagi pengembangan studi tafsir hadis di Fakultas Ushuluddin pada khususnya dan bagi pengembangan khazanah keilmuan Islam pada umumnya.

Penulis

Achmad Syaefudin

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
TRANSLITERASI	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	10
D. Tinjauan Pustaka	11
E. Metode Penelitian	16
F. Sistematika Pembahasan	17
BAB II BIOGRAFI KH BISYRI MUSTHOFA	19
A. Riwayat Hidup KH Bisyri Musthofa	19
B. Latar Belakang Pendidikan	24
C. Karya-Karyanya	26
D. Riwayat Tafsir <i>Al-Ibriz</i>	33
BAB III KISAH-KISAH ISRĀ'ĪLIYYĀT	38
A. Pengertian <i>Isrā'iliyyāt</i>	38
B. Asal-Usul <i>Isrā'iliyyāt</i>	40
C. Macam-Macam <i>Isrā'iliyyāt</i>	45
D. Pendapat Para Ulama Islam tentang <i>Isrā'iliyyāt</i>	48

BAB IV ISRĀ'ĪLIYYĀT DALAM TAFSIR AL-IBRĪZ _____	51
A. Ayat-Ayat yang Mengandung <i>Isrā'iliyyāt</i> dalam Tafsir <i>Al-Ibriz</i> _____	51
B. Analisis <i>Isrā'iliyyāt</i> Dalam Kitab Tafsir <i>Al-Ibriz</i> _____	83
 BAB V PENUTUP _____	 104
A. Kesimpulan _____	104
B. Saran-Saran _____	105
C. Penutup _____	107
 DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DATA RIWAYAT HIDUP	

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Allah telah mengutus para Nabi dan Rasul-Nya penyampai risalah Ilahiah kepada manusia, sebagai penunjuk kepada jalan yang lurus, jalan kebenaran dan keselamatan. Mereka diutus bagi masing-masing umat pada tiap zamannya. Perjalanan hidup mereka di panggung sejarah manusia tercatat dan diabadikan di dalam Al-Qur'an.

Allah telah memuji kisah-kisah yang tertulis dalam Al-Qur'an sebagai kisah-kisah yang terbaik di antara kisah-kisah yang tersebar di muka bumi¹, sebagaimana firman Allah dalam QS. Yusuf: 3,

نحن نقصّ عليك أحسن القصص بما أوحينا إليك...

"Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur'an kepadamu..."

Namun dalam Al-Qur'an, kisah-kisah itu hanya dikemukakan secara singkat dengan menitik beratkan pada aspek-aspek nasihat dan pelajaran, tidak mengungkapkannya secara detail dan terperinci seperti kronologi peristiwa, nama-nama negeri dan

¹ Shalah Al-Khalidy, *Kisah-Kisah Al-Qur'an*, terj. Setiawan Budi Utomo (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), hal. i

pelaku sejarah. Sedangkan Taurat dan Injil mengemukakannya secara panjang lebar dengan menjelaskan rincian dan bagian-bagiannya.²

Kisah-kisah yang diceritakan oleh Al-Qur'an secara singkat tersebut mengundang sebagian kaum Muslimin pada masa sahabat untuk mengetahui rinciannya, dengan menanyakan kepada para ahli kitab yang telah masuk Islam, sepanjang tidak menyimpang dari batas kebolehan yang telah ditentukan oleh Rasulullah.³ Dalam hal ini Rasulullah bersabda,

حَدَّثُوا عَنِ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَا حَرْجَ، وَمَنْ كَذَّبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ
مِنَ النَّارِ

"Ambillah riwayat dari Bani Israil, itu tidak apa-apa. Siapa saja yang membikin kebohongan dengan mengatas namakan saya hendaknya ia bersiap-siap untuk ditempatkan di neraka." (hadis Bukhori-Muslim)

Dalam riwayat lain juga dikatakan,

لَا تَصَدَّقُوا أَهْلَ الْكِتَابِ وَلَا تَكْذِبُوهُمْ، وَقُولُوا آمَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْنَا

"Janganlah kalian menganggap benar keterangan Ahli Kitab itu tetapi jangan pula menganggapnya bohong. Katakanlah, kami beriman kepada Allah dan kepada Kitab yang diturunkan kepada kami." (hadis al-Bukhori)

² Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, terj. Drs. Mudzakir AS (Jakarta: Pustaka Lintera Antarnusa, 1994), hal. 491.

³ Muhammad Husein Al-Dzahabi, *Penyimpangan-Penyimpangan dalam Penafsiran Al-Qur'an* terj. Hamim Ilyas dan Machnun Husein, cet. IV (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1986), hal. 23.

Berdasarkan kedua hadis ini, para sahabat pada waktu merujuk keterangan Ahli Kitab tersebut bersikap membenarkan hal-hal yang sesuai dengan syari'at dan tidak membenarkan hal-hal yang bertentangan dengannya.⁴ Mereka tidak membenarkan ataupun menolak keterangan lain mengenai hal-hal yang tidak pasti yang mungkin benar dan mungkin pula salah. Mereka juga tidak mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mereka anggap tidak ada gunanya. Misalnya pertanyaan tentang warna anjing dalam kisah *ashhâb al-kahfi*, tentang bagian tubuh lembu yang mana yang digunakan untuk memukul seorang dari Bani Israil yang terbunuh, tentang ukuran perahu Nabi Nuh dan jenis kayunya, tentang nama anak laki-laki yang dibunuh Khidir, dan lain sebagainya.

Sikap selektif para sahabat dalam meriwayatkan kisah-kisah *Isrâ'iliyyât* ini tidak dapat dipertahankan secara konsisten, karena pada masa tabi'in banyak kisah-kisah *Isrâ'iliyyât* yang diselundupkan ke dalam tafsir.⁵ Hal ini disebabkan semakin banyaknya Ahli Kitab yang masuk Islam dan juga keinginan umat Islam pada waktu itu untuk

⁴ *Ibid.*, hal. 24

⁵ *Ibid.*, hal. 25

mengetahui kisah-kisah selengkapnya mengenai umat Yahudi, Nasrani, dan umat-umat terdahulu yang disebut secara garis besar saja.

Fenomena di atas mencapai puncaknya pada masa tabi'in, yang ditandai dengan munculnya sekelompok mufassir yang memasukkan kisah-kisah yang bersumber pada orang Yahudi dan Nasrani, sehingga tafsir tersebut penuh dengan kisah-kisah yang simpang siur bahkan mendekati tahayyul dan khurofat, seperti dalam cerita *ashhābul kahfi*, bahwa Nabi Muhammad saw memohon kepada Allah untuk dapat menemui mereka, namun Allah tidak mengabulkannya lalu Allah memerintahkan Nabi Muhammad saw untuk mengutus empat sahabatnya untuk menemui mereka dan menyampaikan risalahnya. Nabi Muhammad bertanya kepada Jibril bagaimana cara mengutus mereka, kemudian Jibril meminta Nabi Muhammad untuk membentangkan pakaiannya dan mereka naik di atasnya, dan Nabi meminta angin untuk membawa mereka ke gua tempat *ashhāb al-kahfi* berada. Potongan cerita tersebut sangat tidak rasional dan tidak sesuai dengan syari'at.

Di antara *mufassir-mufassir* itu adalah *Muqotil bin Sulaiman* (w.150 H) yang dikatakan oleh Ibnu Hatim dalam kitab *wafāyah al-a'yān* bahwa dia

mempelajari ilmu-ilmu Al-Qur'an dari orang-orang Yahudi dan Nasrani, dan kemudian berusaha menyesuaikannya dengan kitab-kitab mereka.

Sesudah masa tabi'in terdapat *mufassir* yang sangat tertarik dengan kisah-kisah *Isrā'iliyyāt* dan meriwayatkannya secara berlebih-lebihan. Dia menganggap tidak perlu membuang kisah-kisah yang tidak masuk akal sekalipun dan kisah-kisah yang sebenarnya tidak dibenarkan dalam penafsiran Al-Qur'an. Dua *mufassir* yang terkenal pada masa ini adalah Al-Ša'laby (wafat tahun 427 H) dan Al-Khāzin (wafat tahun 741 H).⁶

Demikian juga yang terjadi dalam kitab-kitab tafsir yang dikarang oleh beberapa *mufassir* Indonesia, baik itu yang berbahasa lokal seperti *Al-Ibriz* karya Bisyri Musthofa maupun yang berbahasa Arab seperti kitab *Tafsir Al-Munir Li Ma'ālim Al-Tanzil* karya Syaikh Nawawi Al-Bantani.⁷

Di antara tafsir-tafsir yang menggunakan bahasa daerah, tafsir berbahasa Jawa cukup banyak dan beragam seperti tafsir *Al-Ibriz* karya Bisyri

⁶ *Ibid.*, hal. 26

⁷ Ali Imron HS, *Analisa Isrā'iliyyāt dalam Kitab Tafsir Al-Munir Li Ma'alimi Tanzil (skripsi)*, Fak. Ushuluddin, Jur. Tafsir Hadis, thn. 2000

Mustafa, *Tafsir al-Hudā* karya Bakri Syahid, *Al-Qur'an Suci Boso Jawi* karya Muhammad Adnan, tafsir *al-Ubairiz* karya Mustafa Bisyri, dan lain-lainnya. Masyarakat Jawa yang banyak mengkaji tafsir adalah masyarakat pesantren⁸, karena memang pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang kebanyakan mengkhususkan pengajaran ilmu-ilmu agama seperti tafsir, fiqh, bahasa Arab, Akidah dan lain-lainnya. Khususnya pesantren-pesantren di Jawa, kebanyakan mengkaji kitab-kitab tafsir berbahasa Arab seperti *Tafsir al-Jalalain* dan *Tafsir Munir*. Dan jarang sekali yang mengkaji tafsir-tafsir berbahasa Indonesia atau yang berbahasa daerah seperti tafsir *Al-Ibriz* yang hanya dikaji di daerah pesisir utara Jawa, tempat Bisyri Mustafa dilahirkan dan dibesarkan. Padahal bila dilihat dari isinya, tafsir *Al-Ibriz* lebih lengkap daripada *Tafsir al-Jalalain* dan *Tafsir Munir*.

⁸ Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang pada umumnya menyelenggarakan pendidikan dan pengajarannya dengan sistem *bandungan* dan *sorogan* yang diajar oleh seorang kyai berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama'-ulama' besar sejak abad pertengahan, sedangkan para santri biasanya tinggal di dalam pondok atau asrama dalam pesantren, Departemen Agama RI, *Standarisasi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta:Dirjen Bimbaga, 1985), hal. 1

Salah satu penafsiran-penafsiran ayat-ayat yang ia kemukakan adalah yang berhubungan dengan *qishshah*. Dalam kitabnya ini dia menafsirkan ayat-ayat *qishshah* dengan mencantumkan kisah-kisah *Isrā'iliyyāt*, hal ini telah membuktikan bahwa para ulama-ulama Al-Qur'an tradisional masih terlihat keterpengaruhannya terhadap ulama-ulama klasik dalam menafsirkan Al-Qur'an, salah satunya adalah mereka masih mencantumkan kisah-kisah *Isrā'iliyyāt* dalam menjelaskan ayat-ayat yang menceritakan kisah-kisah nabi-nabi dan umat-umat terdahulu.

Dalam *muqoddimah* kitab tafsirnya telah disebutkan bahwa yang menjadi rujukan dalam penulisan kitab *tafsir Al-Ibriz* adalah tiga kitab tafsir klasik, yaitu *Tafsir al-Jalalain*, *Tafsir al-Baidlowi (anwār al-tanzīl wa asrār al-ta'wīl)*, dan *Tafsir al-Khāzin (lubāb al-ta'wīl fi ma'āni al-tanzīl)*.⁹ Dua kitab tafsir yang disebutkan terakhir ini merupakan kitab-kitab tafsir yang di dalamnya terdapat banyak kisah *Isrā'iliyyāt*, terutama *Tafsir al-Khāzin*.

⁹ Bisyrī Musthofa, *Al-Ibriz Li Ma'rifah Tafsir Al-Qur'an al-Aziz* (Kudus: Menara Kudus, 1959), hal. Muqoddimah

*Al-Khāzin*¹⁰ sebagai seorang penjaga perpustakaan sudah tentu telah membaca banyak kitab-kitab tafsir. Dia terpengaruh oleh kitab-kitab yang telah dibacanya yang akhirnya ketika ia menulis kitab tafsir, ia tidak bisa lepas dari keterpegaruhannya. Dia memasukkan kisah-kisah *Isrā'iliyyāt* ke dalam tafsirnya dalam jumlah yang lebih besar daripada yang dilakukan Al-Śa'laby.¹¹

Dalam menafsirkan ayat-ayat *qishshoh* yang berhubungan dengan kisah-kisah umat atau nabi terdahulu, Bisryri menggunakan riwayat-riwayat yang tidak diketahui sanad-sanadnya dan tidak menerangkan kebenaran riwayat yang beliau sertakan dalam penafsiran. Hal demikian sangat mungkin terjadi karena Bisryri mencantumkan riwayat-riwayat tersebut dari kitab-kitab tafsir klasik yang menjadi sumber dan rujukan kitab tafsirnya.

Maka hal ini sangat menarik untuk dikaji lebih lanjut, karena cerita *Isrā'iliyyāt* masih menjadi perbedaan pendapat para ulama terutama jika dilihat

¹⁰ Menurut Al-Zahabi, nama aslinya adalah *Alaudin Abu Hasan ali bin Muhammad bin Ibrahim bin Umar bin Khalil Asy-Syaikhi al-Baghdadi* adalah seorang penjaga perpustakaan Khaniqoh Assamitsathiyah di Damaskus. Dia dijuluki Al-Khazin (penjaga)

¹¹ Muhammad Husein Al-Zahabi, *op.cit.*, hal. 27

dari *maqbul* atau *mardudunya*. Maka dari itu, penulis mencoba menganalisis, sejauh mana penggunaan cerita *Isrā'iliyyāt* dalam tafsirnya, apakah dalam setiap kisah tentang umat-umat dan para nabi beliau cantumkan cerita *Isrā'iliyyāt*, dan apakah cerita *Isrā'iliyyāt* yang ada merupakan penunjang/pelengkap penafsiran atau sebagai sumber utama dalam menafsirkan kisah-kisah dalam Al-Qur'an, serta kategori apa saja cerita-cerita *Isrā'iliyyāt* yang ada dalam kitab tafsirnya.

Namun demikian, penulis hanya akan mengambil beberapa kisah Al-Qur'an yang ditafsirkan oleh Bisyri dengan cerita *Isrā'iliyyāt*. *Qishosh al-Qur'an* tersebut disertai cerita *Isrā'iliyyāt* yang panjang, seperti dalam kisah Nabi Musa, Nabi Sulaiman, Nabi Isa, dan kisah Nabi Yusuf yang dalam surat Yusuf diceritakan hampir dalam seluruh ayat. Begitu juga dalam kisah *ashhâb al-kahfi*, hampir 3 halaman Bisyri menukil cerita *Isrā'iliyyāt*. Sekilas tidak ada hal yang berbeda dalam setiap cerita *Isrā'iliyyāt* yang ada dalam kitab tafsir ini karena sifatnya yang detail dalam bercerita, dan penulis akan meneliti kategorisasi dari cerita-cerita tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian singkat tentang latar belakang yang telah penulis paparkan di atas maka dapat dirumuskan pokok permasalahan yang akan dibahas dalam skripsi ini adalah:

1. Sejauh mana frekuensi Bisyri menggunakan kisah-kisah *Isrā'iliyyāt* dalam kitab tafsir *Al-Ibriz*?
2. Apakah kisah-kisah *Isrā'iliyyāt* dalam tafsirnya menjadi sumber utama penafsirannya terhadap kisah-kisah dalam Al-Qur'an atau hanya sebagai pelengkap?
3. Cerita *Isrā'iliyyāt* kategorisasi apa saja yang terdapat dalam kitab tafsir ini?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Mengetahui frekuensi penggunaan kisah *Isrā'iliyyāt* dalam penafsiran Bisyri Mustafa terhadap kisah-kisah dalam Al-Qur'an dalam tafsir *Al-Ibriz*
2. Mengetahui fungsi cerita *Isrā'iliyyāt* dalam tafsir *Al-Ibriz*.
3. Mengetahui kategorisasi cerita *Isrā'iliyyāt* dalam kitab tafsir *Al-Ibriz*

Adapun manfaat yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah para pembaca dapat menggunakan kitab tafsir *Al-Ibriz* dalam penelitian-penelitian khususnya yang berkenaan dengan kisah *Isrā'iliyyāt*, baik itu merupakan penelitian lanjutan tentang *Isrā'iliyyāt* dalam kitab tafsir ini (sumber primer) maupun hanya sebagai bahan rujukan atau perbandingan (sumber sekunder) sebuah penelitian.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian terhadap tafsir-tafsir Indonesia telah banyak dilakukan baik mengenai metodologi penafsirannya maupun keterpengaruhannya oleh aspek lain seperti tafsir lain ataupun budaya penulisnya. Penelitian-penelitian terhadap tafsir-tafsir Indonesia diantaranya dilakukan oleh:

Howard M. Federspiel dalam bukunya *Popular Indonesian Literature of The Qur'an*, yang dalam terjemahan Indonesianya *Kajian Al-Qur'an Di Indonesia Dari Mahmud Yunus Hingga Quraish Shihab*, meneliti karya-karya *mufassir* Indonesia dari Mahmud Yunus hingga Quraish Syihab. Buku ini memaparkan corak dan jenis penafsiran yang digunakan oleh para *mufassir* Indonesia pada dasarnya berasal dari karya

penulis Muslim Mesir, serta latar belakang baik secara politis maupun sosiologis dalam penyusunan kitab tafsir mereka. Meskipun ia tidak menyertakan *Al-Ibriz* dalam penelitiannya, namun buku ini dapat membantu penulis untuk mengetahui kecenderungan para mufassir lokal dalam menyusun kitab tafsirnya.

Iing Mishbahuddin dalam tesisnya, "Tafsir *Al-Ibriz li Ma'rifah al-Tafsir Al-Qur'an al-'Aziz*, karya KH. Bisri Musthafa Rembang (Studi Metodologi dan Pemikiran)", meneliti tentang metodologi penafsiran tafsir *Al-Ibriz*. Dia mencoba memaparkan metode Bisryi dalam menyusun kitab tafsirnya yang hampir sama dengan kitab tafsir *al-Jalalain* yang menjadi bahan rujukan Bisryi dalam menyusun kitab tafsirnya. Selain itu, Iing mencoba mengungkap pemikiran Bisryi dalam menafsirkan Al-Qur'an, yaitu ide-ide Bisryi berdasarkan pada latar belakang pendidikan dan sosialnya, yang diungkapkan dalam keterangan-keterangan atau penjelasan-penjelasan penafsirannya dan tidak membahas tentang keterpengaruhannya tafsir ini dengan tafsir lainnya.

Hidayatul Fitriyah dalam skripsinya yang berjudul "Studi Kritik Karakteristik Kedaerahan Tafsir *Al-Ibriz* Karya Bisryi Mustafa Rembang",

meneliti tentang karakteristik kedaerahan tafsir *Al-Ibriz*. Dalam skripsinya, dia tidak mengulas banyak tentang kisah-kisah Al-Qur'an, terutama kisah-kisah *Isrā'iliyyāt*. Skripsi ini hanya mengulas tentang keterpengaruhannya Bisyrī oleh karakteristik kedaerahannya. Beliau yang dibesarkan dalam lingkungan pesantren tradisional Jawa yang sangat kental sehingga berpengaruh dalam penafsiran dilakukannya dalam kitab tafsirnya *Al-Ibriz*, seperti penggunaan huruf Arab pegon dalam penulisan tafsirnya merupakan salah satu pengaruh kedaerahan.

Hafidatun Nadirah dalam skripsinya yang berjudul "Bisyri Mustafa dan Tafsir *Al-Ibriznya*", meneliti tentang metodologi Penafsiran dalam tafsir *Al-Ibriz*. Tidak jauh berbeda dengan thesis Iing Misbahudin di atas, dia mengangkat metode dan sistematika penafsiran yang KH Bisyrī lakukan dalam menulis kitab tafsirnya *Al-Ibriz*.

Afit Juliat Nurcholis juga menulis dalam skripsinya yang berjudul "Penafsiran Ayat-ayat Kauniyah dalam Tafsir *Al-Ibriz* karya Bisyrī *Musthofa*", dia meneliti tentang ayat-ayat kauniyah seperti proses terjadinya alam semesta, hujan, manusia, dan sebagainya. Pembahasan yang dia lakukan

dalam skripsinya tidak lebih dari pembahasan ayat-ayat kauniyah dan tidak menyinggung tentang kisah-kisah yang ada dalam Al-Qur'an.

Ada beberapa hal yang menjadi kajian *Al-Ibriz*, dengan kata lain ada beberapa ayat Al-Qur'an yang secara panjang lebar ditafsirkan oleh Bisry, yaitu ayat-ayat kauniyah dan kisah umat-umat dan para nabi terdahulu. Maka penulis mencoba mengangkat hal kedua yaitu tentang kisah-kisah Al-Qur'an yang secara kebetulan penulis melihat banyak kisah-kisah yang asing bagi sebagian umat Islam, yaitu kisah *Isrā'iliyyāt*.

Mustafa Bisry, putra Bisri Musthofa, menulis tafsir *Al-Ubairiz*. Walaupun nama tafsir ini mirip dengan karya ayahnya, dilihat dari namanya "Ibriz Kecil", namun tafsir ini bukan ringkasan dari tafsir *Al-Ibriz*. Tafsir ini menjelaskan kalimat-kalimat yang dianggap *gharib* diterjemahkan kedalam bahasa Jawa.

Indal Abrar dalam makalah diskusi ilmiah tenaga pengajar IAIN Sunan Kalijaga, *Tafsir Indonesia, Kajian Terhadap Perkembangan Tafsir Di Indonesia*, mengulas tentang kronologi kemunculan tafsir

Indonesia dari Tafsir karya Abdur Rauf Singkel hingga tafsir karya Quraisy Syihab.

Berdasarkan karya-karya yang tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tulisan atau penelitian tentang tafsir yang menggunakan bahasa daerah seperti tafsir *Al-Ibriz* amat sedikit, bila ada maka penelitian itu sebatas penelitian metodologi tafsir tersebut seperti tesis yang ditulis oleh Iing Misbahuddin.

Adapun pembahasan tentang kisah-kisah *Isrā'iliyyāt* masih sedikit, namun demikian kami juga merujuk pada salah satu skripsi yang membahas tentang *Isrā'iliyyāt* yaitu "Kategorisasi *Isrā'iliyyāt* dalam Tafsir *Al-Munir* karya Nawawi *Al-Bantani*" yang disusun oleh Ali Imron HS. Dia telah mengkategorisasikan cerita-cerita *Isrā'iliyyāt* berdasarkan pembagian yang disampaikan oleh Adz-Dzahabi. Ada 3 hal yang menjadi kategorisasi cerita *Isrā'iliyyāt* dalam skripsinya, yaitu *maqbul*, *mardud*, dan *maskut 'anhu*. Bahan tulisan ini hanya kami jadikan sebagai bahan komparasi terhadap judul yang kami teliti karena keduanya merupakan produk tafsir lokal.

D. Metode Penelitian

Sumber primer dari penelitian ini adalah kitab *Tafsir Al-Ibriz li Ma'rifah al-Tafsir Al-Qur'an al-'Aziz* karya Bisyri Mustafa Rembang yang ditulis dengan bahasa Jawa dengan huruf Arab *pegon*, diterbitkan oleh penerbit Menara Kudus tahun 1960.

Data lain yang terkait dengan judul dapat ditemukan dalam tulisan-tulisan orang lain baik berupa makalah, maupun karya-karya lainnya merupakan sumber sekunder, maka penelitian ini bersifat literer. Karena sifatnya yang literer ini, pengumpulan datanya banyak dilakukan dari koleksi perpustakaan maka penulis menggunakan metode dokumentasi, kemudian data itu diolah dengan menggunakan metode deskriptif analitis, yaitu dengan mendeskripsikan data yang diperoleh dengan menukil beberapa pernyataan kemudian dianalisis sesuai dengan tema bahasan,¹² maka penulis mencoba mendeskripsikan bagaimana Bisyri Musthofa menafsirkan ayat-ayat *qishah* secara umum dan penggunaan kisah *Isrā'iliyyāt*, kemudian

¹² S. Nasution, *Metode Research* (Jakarta: Jambars, 1982), hal. 42

menganalisisnya dengan memberikan komentar atas kisah yang beliau tafsirkan.

F. Sistematika Pembahasan

Agar penelitian ini dapat dipaparkan secara runtut dan terarah maka sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

Bab **pertama** adalah pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Biografi Bisyrī Mustafā yang membahas tentang riwayat hidup, pendidikan, karya tulisnya, dan riwayat tafsir *Al-Ibrīz* dipaparkan dalam bab yang **kedua**.

Setelah membahas tentang biografi Bisyrī Mustafā, maka pada bab yang **ketiga** dipaparkan pengertian dari *Isrā'iliyyāt*, asal mula munculnya kisah-kisah *Isrā'iliyyāt*, dan macam-macam *Isrā'iliyyāt* serta pendapat para ulama tentang *Isrā'iliyyāt*.

Bab **keempat**, kami memaparkan ayat-ayat tentang kisah-kisah dalam Al-Qur'an yang dalam Tafsir *Al-Ibrīz* ditafsirkannya dengan menyertakan kisah-kisah

Isrā'iliyyāt, serta analisis tentang ayat-ayat tersebut.

Pada bab yang **kelima** atau bab yang terakhir berisi kesimpulan, saran-saran dan penutup. Dalam bab ini kami mencoba menjawab apa yang telah kami tetapkan dalam rumusan masalah.



BAB V P E N U T U P

A. KESIMPULAN

Dari penelitian di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa penafsiran Bisyrî Musthofa tentang ayat-ayat yang berisi tentang kisah-kisah dalam Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

1. Dalam menafsirkan ayat-ayat yang berisi kisah-kisah dalam Al-Qur'an, beliau menukil kisah-kisah *Isrâ'iliyyât*, terutama yang berhubungan dengan umat-umat dan para nabi terdahulu. Lebih khusus lagi, terhadap kisah-kisah para Nabi yang masih ada kaitan erat dengan kehidupan dan perkembangan kaum Yahudi, seperti Nabi Musa, Nabi Isa, Nabi Adam, Nabi Nuh, dan umat-umat yang dibinasakan Allah. Beliau banyak menukil kisah-kisah *Isrâ'iliyyât* seperti ketika menceritakan kisah perjalanan hidup Nabi Musa, Nabi Sulaiman, Nabi Yusuf, dan kronologi kisah *ashhâb al-kahfi*
2. Cerita-cerita *Isrâ'iliyyât* yang beliau sampaikan bukanlah sebagai inti dari penafsiran terhadap ayat-ayat *qishosh*, namun hanya merupakan keterangan dari penafsirannya. Hal ini beliau lakukan demi memudahkan para santrinya untuk

memahami kisah-kisah yang ada dalam Al-Qur'an. Bisyrî juga melihat santri dan masyarakatnya kurang tertarik untuk belajar tafsir sehingga dia menukilkan cerita-cerita tersebut agar menarik karena cerita-cerita *Isrâ'iliyyât* bagi santri dan masyarakatnya mungkin masih asing dan belum pernah mereka dengar.

3. Kategori cerita-cerita *Isrâ'iliyyât* yang ada dalam kitabnya hanya menyangkut hal sejarah dan hikmah bukan merupakan hal hukum atau aqidah. Dan mayoritas cerita tidak ada dalam syari'at Islam, namun tidak bertentangan dengan akal maupun syari'at itu sendiri, sehingga cerita tersebut termasuk *maskut 'anhu*.

B. SARAN

1. Tafsir *Al-Ibrîz* merupakan tafsir asli lokal yang merupakan karya ulama asli Indonesia. Maka kita sebagai umat Muslim Indonesia perlu menindak lanjuti hasil karya ini, seperti usaha untuk mengkaji karya monumental ini, karena dalam kitab ini banyak hal yang menarik untuk dikaji lebih mendalam, selain masalah cerita-cerita *Isrâ'iliyyât*.

2. Kisah-kisah Al-Qur'an yang terdapat dalam kitab *Al-Ibriz* oleh Bisyri diterangkan secara jelas, sehingga beliau berusaha untuk menceritakan cerita-cerita tersebut dengan menukilkan cerita-cerita *Isrā'iliyyāt*. Hal ini akan sangat membantu para ustadz ataupun pengajar tafsir dan sejarah umat dan nabi di pesantren dalam pengajarannya, karena mereka bisa bercerita hal-hal yang mungkin belum pernah santri dengar sebelumnya, sehingga santri akan lebih tertarik untuk belajar ilmu tafsir.
3. Belajar dari apa yang telah dilakukan Bisyri dalam menukil cerita-cerita *Isrā'iliyyāt*, hendaknya kita berhati-hati dalam mencantumkan cerita-cerita tersebut, apakah sesuai dengan syari'at dan akal atau tidak. Selain itu, hendaknya dicantumkan sumber ataupun asal cerita tersebut, baik periwayat cerita tersebut ataupun kitab-kitab klasik yang menjadi rujukan kita, sehingga diketahui kebenaran dan kelemahan cerita tersebut.

C. PENUTUP

Walaupun diyakini sejarah bukan bagian dari agama yang harus dipercaya, adalah masih sebuah keharusan untuk meyakini pendapat-pendapat tertentu tentang sebuah berita dalam kisah-kisah Al-Qur'an. Akan tetapi tujuannya adalah untuk mengambil pelajaran dan hikmah dari kejadian tersebut. Maka bagi siapa saja berhak untuk tidak mempercayai atau menolak kisah-kisah tersebut sebagai sebuah realitas sejarah yang otentik.

Akhirnya tidak ada kata yang pantas terucap kecuali segala puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberi taufiq, hidayah, dan inayah kepada penulis sehingga dapat mencurahkan segala perhatian dan kemampuannya dalam melakukan penelitian terhadap kisah-kisah *Isrā'iliyyāt* dalam tafsir *Al-Ibriz* karya KH. Bisyrī Mustafa hingga terselesaikannya karya tulis ini.

Penulis yakin bahwa karya tulis ini masih banyak kekurangannya, maka penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari para pembaca demi kebaikan penulis dan skripsi ini.

Akhirnya penulis ucapkan ribuan terima kasih kepada semua fihak yang telah membantu baik secara

moral maupun material dalam proses penulisan skripsi ini. Semoga Allah SWT memberikan balasan yang setimpal. *Jazākumullāhu khairal jazā'*



DAFTAR PUSTAKA

A. Sumber Primer

Musthofa, Bisryi, *Al-Ibriz Lima'rifah Al-Qur'ān Al-'Aziz*, Jilid I, Kudus: Menara Kudus, 1959.

B. Sumber Sekunder

Abrar, Indal, *Tafsir Indonesia, kajian Terhadap Perkembangan Tafsir al-Qur'an di Indonesia*, Dalam makalah diskusi ilmiah tenaga pengajar IAIN Sunan Kalijaga, 1998.

Aceh, Abu Bakar, *Sejarah Al-Qur'an* (Solo: Ramadhani, 1989)

Al-Baidlowi, Muhammad asy-Syairazi, *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl*, (Mesir: Darussalam). Jilid I.

al-Bukhori, Abu Abdillah Muhammad bin Ismail, *Shahīh Bukhori*, (Mesir: Dar al-Ihya al-Kutub al-'Arabiyyah, tt), kitab tafsir, Jilid I

Al-Husain, Muhammad Khalaf, *Al-Yahudiyyah Baina Al-Masīhiyyah wa Al-Islam*, (Mesir: Al-Mu'assasah Al-Misriyyah, 1962).

Al-Khalidy, Shalah, *Kisah-Kisah Al-Qur'an*, terj. Setiawan Budi Utomo, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999)

Al-Qattan, Manna Khalil, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, terj. Drs. Mudzakir AS, (Jakarta: Pustaka Lintera Antarnusa, 1994).

Al-Shiddiqi, T.M. Hasbi, *Tafsir al-Qur'ān al-Majīd*, (Jakarta: Pustaka Rizki, 1995), Cet II, Juz VI

_____, *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Quran*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980).

Al-Usaimin, Muhammad bin Shaleh, *Dasar-Dasar Penafsiran Al-Qur'an*, (Semarang: Dina Utama, 1989).

Al-Zahabi, Muhammad Husain, *Al-Tafsīr Wa Al-Mufasssīrun*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1976), Vol. I

_____, *Penyimpangan-Penyimpangan dalam Penafsiran Al-Qur'an*, terj. Hamim Ilyas dan Machnun Husein, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1986) cet. IV

- _____, *Al-Isrā'iliyyat fi al-Tafsir wa al-Hadis*, Kairo: Mujamma' al-Buhuts al-Islamiyah, 1971.
- Anwar, Rosihon, *Melacak Unsur-Unsur Israiliyyat dalam Tafsir ath-Thabari dan Tafsir Ibnu Katsir*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999).
- Dzofir, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1985).
- Ev Doazel, B Lewish, CH Pellat (Editors), *The Encyclopadia of Islam*, Leiden: EJ Brill, 1990, Book IV
- Faudah, Mahmud Basuni, *Tafsir-Tafsir al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka, 1987).
- Fiderspiel, Howard M., *Kajian Al-Qur'an Di Indonesia Dari Mahmud Yunus Hingga Quraish Shihab*, terj. Tajul Arifin, (Bandung: Mizan, 1996).
- Hafiduddin, Didin, *Isrā'iliyyat Dalam Tafsir dan Hadis*, Terj. (Jakarta: Litera Antar Nusa, 1993).
- HAMKA, *Tafsir al-Azhār*, (Jakarta: Pembina Masa, 1967).
- Katsir, Abu Muhammad Abdullah, *Al-Bidāyah wa Al-Nihāyah*, (Beirut: Makatabah al-Ma'arif), vol I
- Mishbahuddin, Iing, "Tafsir al-Ibriz Lima'rifah Tafsir al-Qur'ān al-'Aziz, Studi Metodologi dan Pemikiran", Tesis Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1989.
- Nadirah, Hafidatun, "Bisyri Mustafa dan Tafsir Ibriznya", Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1998.
- S. Nasution, *Metode Reasearch*, (Jakarta: Jambars, 1982).
- Salih, Subhi, *Mabāhis Fī Ulum al-Qur'an*, (Beirut: Darul Malayin, tt)
- Stenbrink, Karl A., *Mencari Tuhan Dengan Kacamata Barat*, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1988).

_____, *Pesantren Madrasah Sekolah Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, (Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia).

Syihab, M.Quraisy, *Studi Kritis Tafsir Al-Manar*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1995)

Zuhri, Syaifuddin, *Menapak Jejak Mengenal Watak, Sekilas Biografi 26 Tokoh NU*, (Jakarta: Yayasan Syaifuddin Zuhri, 1994).

